



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian	3
Hari Minggu Biasa XXII	4
Ibu Bahagia - Rumah Bercahaya	5
Mulailah dengan yang Kitas Senangi	6
Uji Emisi dan Wajah Populis Kebijakan Pemerintah Daerah	7
Kesalahan Umum dalam Penalaran	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Minggu ini kita bersama-sama menyambut para mahasiswa baru mengikuti Pekan Pengenalan Kampus (PPK) pada tanggal 28 Agustus-2 September 2023. Kehadiran mereka merupakan suatu sukacita bagi Universitas ini karena masih dipercaya oleh masyarakat, terutama orang tua dan para mahasiswa untuk didampingi menuju masa depan mereka. Tentu, kepercayaan ini juga menuntut bagi kita kepedulian, komitmen, dan antusiasme untuk memberikan yang terbaik kepada mereka. Selamat datang para mahasiswa baru. Kami semua mendukung perjalanan Anda di Kampus kehidupan ini sehingga kelak bisa menjadi manusia yang unggul dalam iman dan budi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Senin mendatang, tanggal 4 September, perkuliahan dimulai. Perjumpaan dengan mahasiswa adalah suatu hal yang sangat dinantikan karena mereka adalah semangat bagi Universitas. Para mahasiswa merupakan subyek bina yang penuh semangat dan memberikan kehidupan bagi Kampus yang tercinta ini. Maka, para dosen dan tendik menjelang para mahasiswa masuk kembali setelah cukup lama berlibur ini sangat bersemangat. Para dosen telah menyiapkan diri untuk belajar dan berdiskusi bersama dengan para mahasiswa. Dan para tendik telah siap sedia untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa karena para mahasiswa adalah "tuan" dan "sahabat" perjalanan untuk mengembangkan masyarakat Indonesia yang semakin baik ke depan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II sangat peduli pada kaum muda. Beliau berharap bahwa kaum muda, terutama para pelajar dapat mengemban ilmu yang dalam sehingga apa yang mereka peroleh selama pendidikan dapat berguna bagi masa depan mereka. Beliau berpesan: "Janganlah takut dengan kerja keras; takutlah hanya pada kesembronoan dan sikap pemalu". Artinya, para mahasiswa yang belajar harus punya keberanian dan tidak sombong untuk membangun diri, berusaha keras dan tidak bermalas-malas karena kemalasan tidak membawa orang pada keberhasilan apalagi berhadapan dengan tantangan zaman yang semakin cepat dan banyak persaingan.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

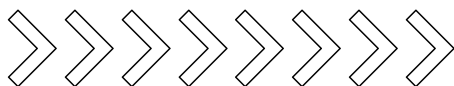
Daftar Ulang Tahun Minggu ini:

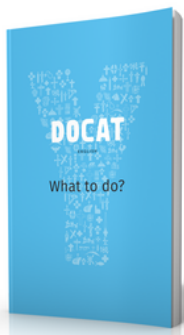
- Ir. Indah Kuswardani, M.P., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Agustina Chriswinda Bura Mare, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Agnes Dwi Ariyanti, S.Farm., M.Eng., Apt. - Fakultas Farmasi
- dr. Harnoprihadi Noorlaksmiatmo, Sp.OG - Fakultas Kedokteran
- M. Agustina Ponconugrohowati, A.Md. - L P K S
- Ir. Lanny Agustine, ST., MT., IPM. - Fakultas Teknik
- Dr. Richard Husada - Fakultas Teknik
- Aldo Hardi Sancoko, SE, MM - Fakultas Kewirausahaan
- Monica Adjeng Erwita, S.Sos., MM - Fakultas Bisnis

*Happy
Birthday!*

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 





Hidup Bebas dari Kekerasan

PERDAMAIAN

270 Mengapa kita membutuhkan Allah, jika kita menginginkan perdamaian?

Perdamaian, pertama-tama, adalah sifat Allah yang kemudian menjadi tugas manusia. Siapa pun yang mencoba mewujudkan perdamaian tanpa Allah, lupa bahwa kita tidak lagi hidup di firdaus, melainkan hidup dalam dosa. Tidak adanya damai di dunia adalah tanda rusaknya kesatuan antara Allah dan manusia. Sejarah manusia diwarnai dengan kekerasan, perpecahan, dan pertumpahan darah. Orang-orang merindukan damai yang telah hilang akibat dosa; dan dengan demikian diam-diam manusia juga merindukan Allah.

271 Apa hubungan antara Yesus dan perdamaian?

Yesus Kristus "damai sejahtera kita" (Ef 2:14). Para nabi perjanjian Lama, menubuatkan bahwa suatu hari, Mesias (Ibrani: Yang Diurapi = Yunani: Kristus) akan datang. Dan Mesias/Kristus ini akan membawa masa perdamaian yang telah dinanti-nantikan, sebuah dunia baru di mana "serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya." (Yes 11:6) Mesias menjadi "Raja Damai". (Yes 9:6) Orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah tanda agung ini dan awal dunia baru. Dia adalah pembawa damai yang paling utama, yang membebaskan kita dari perbudakan dosa. Dia menghancurkan akar segala permusuhan. Melalui wafat-Nya di salib, Yesus Kristus mendamaikan umat manusia dengan Allah dan meruntuhkan tembok perseteruan yang menceraiberaikan banyak bangsa. (bdk. Ef 2:14-16)

272 Mengapa orang Kristen harusewartakan perdamaian?

Yesus Kristus telah mendamaikan surga dan bumi, dan membuka semua pintu pengampunan agar manusia hidup dalam damai dan merasakan sukacita batin. Namun, damai-Nya ini tidak menyebar dengan sendirinya. Manusia memiliki kebebasan untuk menerima tawaran perdamaian Allah dalam iman, atau menolaknya dalam ketidakpercayaan. Untuk membuat keputusan itu, orang-orang harus pertama-tama mendengarkan bahwa, di dalam Allah, perdamaian itu dimungkinkan, baik dalam hidup pribadi dan juga di antara kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa yang bermusuhan. Orang-orang dapat memahaminya, jika mereka menjumpai orang-orang yang telah diperdamaikan: orang-orang yang tidak memukul balik, tidak membalas dendam, tidak menggunakan kekerasan. Mewartakan Kabar Gembira akan damai sejahtera dalam perkataan dan perbuatan adalah awal dari semakin terwujudnya perdamaian sejati.



Damai Sejahtera bagi kamu!

Luk 24:36 Salam Tuhan Yesus yang telah bangkit kepada murid-murid-Nya.



Melihat risiko yang dihadapi umat manusia pada masa kita ini, semua umat Katolik di seluruh dunia mempunyai sebuah tugas untuk sepenuhnya mewartakan dan mewujudkan "Kabar Gembira akan damai sejahtera" dan menunjukkan pengakuan bahwa kepenuhan kebenaran akan Allah adalah syarat pertama yang dibutuhkan untuk mengukuhkan kebenaran akan perdamaian itu!

PAUS BENEDIKTUS XVI, Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia tahun 2006.



Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah! - Mat 5:9

“Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai-Mu. Di mana ada kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih; di mana ada penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan; di mana ada perpecahan, jadikanlah aku pembawa persatuan; di mana ada kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran; di mana ada keraguan, jadikanlah aku pembawa iman; di mana ada keputusasaan, jadikanlah aku pembawa harapan; di mana ada kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang; di mana ada kesedihan, jadikanlah aku pembawa sukacita.

Dari majalah rohani Prancis *La Clochette*, Desember 1912.



Bacaan: Yer 20:7-9; Rm 12:1-2; Mat 16:21-27

Saudara-saudariku ytk.

Setiap orang merindukan kenyamanan dalam hidupnya. Ia mengupayakan agar tidak ada penderitaan yang dialami, tidak ada kesulitan yang dia hadapi. Namun, manusia perlu menyadari bahwa mereka harus menghadapi kenyataan yang berbeda. Mereka perlu mengerti bahwa kenyamanan bukannya membawa orang pada kebaikan tetapi pada penderitaan karena kenyamanan mengikat orang dan membuat orang terbelenggu dengannya. Jika ini yang terjadi hidup seseorang tidak lagi “kebahagiaan” yang diperoleh tetapi lebih pada penderitaan karena kenyamanan yang dikejanya dalam kehidupan.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus menegaskan kepada para murid-Nya bahwa Dia akan berhadapan dengan penderitaan. Sayangnya para murid tidak bisa menerima hal tersebut. Mereka tidak terima Yesus akan menderita dan kemudian wafat meninggalkan mereka. Maka segeralah Petrus menegur: “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau”. Ini dikatakan Petrus karena Petrus menempatkan kenyamanan sebagai dasar hidup. Petrus berpikir bahwa mengikuti seorang Guru yang memiliki karisma dan bisa melakukan banyak hal tidak mungkin akan mengalami penderitaan. Tentu, pemikiran ini salah sehingga kemudian Tuhan Yesus pun mengelak hal tersebut dan mengatakan: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia”.

Saudara-saudariku ytk.

Kenyamanan, kemuliaan, keagungan itu bukan soal apakah manusia kemudian tidak menderita. Sebaliknya, Tuhan Yesus adalah kunci dari hal tersebut yaitu Dia memulai kenyamanan sejati dari “pengorbanan diri”. Ini adalah pokok utama orang jika hendak menjadi orang yang “nyaman” dalam Tuhan. Kenyamanan bukan soal kemudian orang harus tidak kerja keras, memiliki segala sesuatu di dunia ini. Akan tetapi, kenyamanan dalam dan bersama Tuhan adalah apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dialah teladan bagi manusia dalam menjadi manusia sejati yang Allah kehendaki. Maka tepatlah jika Tuhan Yesus mengatakan: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku”.

Saudara-saudariku ytk.

Orang yang hendak melakukan banyak hal perlu berani berkorban. Seorang tidak bisa hanya mengatakan keinginannya untuk mendapatkan hal yang menyenangkan tetapi dirinya santai-santai. Meskipun zaman ini ada istilah *passive income*, mendapatkan pemasukan dengan cara santai tetapi itu bukan hal yang benar jika orang terperosok pada pencarian itu saja. Orang perlu berusaha untuk mencapai hal-hal yang besar. Memang, itu susah dan butuh perjuangan tetapi itu tidak hanya memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi diri sendiri tetapi juga kesukaan bagi banyak orang karena yang dilakukan itu berguna dan bermakna bagi orang lain dan menumbuhkan orang lain.

Saudara-saudariku ytk.

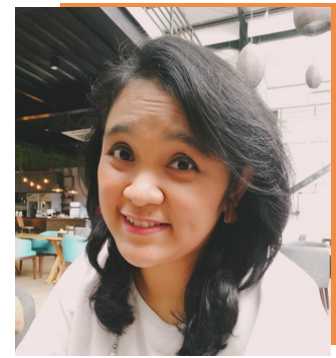
Sebagai warga UKWMS, kita semua diundang untuk menyadari hal tersebut. Kita diajak untuk berkarya bersama-sama, untuk mencari hal yang terbaik bagi diri kita dan kampus kita meskipun kita harus menjalani hal-hal yang sulit. Tuhan Yesus telah menunjukkan kepada kita bahwa pengorbanan dan pemberian diri-Nya bagi manusia membuat manusia menjadi manusia baru, memperoleh rahmat dan melakukan sesuatu yang bermakna bagi dunia. Begitu pula dengan kita. Kita semestinya juga melakukan hal yang sama. Kita mau memanggul salib bukan untuk membuat kita tersiksa dengan salib itu tetapi dengan memikul salib kita mengerti apa arti bekerja dan berjuang dalam kehidupan ini. Maka, sebagai warga UKWMS yang menghendaki UKWMS ini menjadi baik, kita perlu berjuang bersama dan tanpa lelah untuk membangun dan menata bersama-sama serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dengan bergandengan tangan dan meletakkan ego kita supaya UKWMS dapat maju kembali.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Monica Veny Agustin, S.Psi

Ibu Bahagia - Rumah Bercahaya



Dua tahun sesudah menikah, Monica Veny Agustin, S.Psi, belum juga dikaruniai anak. Bersama suami, ia berkonsultasi ke dokter tentang hal ini. Dokter menganjurkan agar ia berhenti sejenak dari pekerjaannya. Monica patuh dengan anjuran dokter dan ia *resign* dari pekerjaannya di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif sebagai *Human Resource Development* (HRD) di sana. Tidak lama berselang, berita gembira itu datang, ia mengandung putri sulungnya. Bayi kecil dalam kandungan itu kemudian mereka namai Beatrice Kinanti Putri Warih.

"Namanya Kinanti. Kinanti sudah punya adik namanya Christopher Abimanyu Putra Warih. Saat ini Kinanti kelas 3 SD dan Christo kelas 1 SD. Rutinitas kami setiap jam 06.15 pagi, kami sudah keluar rumah. Saya antar mereka ke sekolah. Waktu pulang sekolah, yang jemput bapaknya. Sampai di rumah, mereka makan siang bersama lalu ditinggal sama bapaknya. Misalnya kalau ada omanya di rumah, mereka sama omanya dulu. Kalau omanya sedang keluar, mereka sendiri bersama Tuhan Yesus. Saya baru aktif kembali bekerja setelah saya mendampingi anak-anak selama 7 tahun. Sebelum kembali bekerja, saya sudah siapkan anak-anak untuk bisa mengurus diri mereka sendiri selama satu tahun. Mereka bisa urus makan sendiri, mandi sendiri dll. Jadi selama satu tahun saya latih mereka," Alumni Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) angkatan tahun 2007 ini menyadari pentingnya berada bersama anak-anak selama *golden age*. Dengan latar belakang Ilmu Psikologi yang ia miliki, masa bersama anak-anak ia gunakan untuk memberi mereka cinta dan asupan pendidikan yang membuat mereka bertumbuh sesuai dengan usia perkembangan mereka.

Keputusan untuk kembali bekerja di luar rumah, bukan tanpa alasan. Monica menyadari bahwa sudah saatnya anak-anak belajar mandiri. Ia sendiri juga ingin menemukan hal baru sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Keinginan ini ia diskusikan dengan suaminya dan disetujui termasuk merancang pembagian tugas mengurus anak-anak. Semuanya dilakukan secara terencana dengan komunikasi yang intens. Keputusan ini membahagiakan.

"Bisa saja ada orang berpikiran bahwa ibunya egois karena memikirkan diri sendiri, tetapi mereka lupa bahwa ketika seorang ibu merasa bahagia dan penuh, itu ibarat gelas yang terisi penuh dengan air. Air itu akan mengalir untuk suami dan anak-anak. Kalau ibu bahagia, rumah pasti bercahaya. Ketika ibu merasa dirinya penuh, bahagialah suami dan anak-anak," imbuh wanita campuran Solo (ayahnya) dan Ambon-Portugis (ibunya) ini.

Kebahagiaan Monica di tempat kerja sebagai tendik di Fakultas Psikologi ia sebut sebagai anugerah Tuhan yang istimewa. Awalnya ia mengajukan lamaran ke sekolah-sekolah, mengingat saat kuliah dulu, konsentrasinya di bidang pendidikan (mayor) dan perkembangan (minor). Sasarannya adalah bekerja bagian Bimbingan Konseling (BK) atau bagian administrasi. Sedangkan untuk UKWMS ia melamar sebagai karyawan.

Hal yang istimewa terjadi adalah ia diterima di Fakultas Psikologi, yang mana ia sendiri alumni dan ia mengenal para dosennya di sana. Terhitung sejak tanggal 29 Agustus 2022, ia bekerja di UKWMS. Ia pulang ke rumah lama. Ia tidak membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian. Di tempat tugas ini ia tidak hanya mengurus administrasi, tetapi juga menjadi kakak bagi para mahasiswa: mendengarkan dan memotivasi mahasiswa-mahasiswa yang mampir ke tempatnya dan berkeluh kesah tentang kesulitan mereka. Ia mengikuti perkembangan mahasiswa saat ini.

Selain berkarya di UKWMS, Monica membagi waktunya untuk terlibat dalam beberapa kelompok paduan suara sebagai penyanyi sopran. Ada *Bellissima Voice*, *Gemma Inventa*, *Salvatoris Deo Choir*, dan *MA Choir*. Biasanya ia pulang ke rumah, berjumpa dengan anak-anak lalu berangkat ke tempat latihan paduan suara. Beberapa paroki yang kebetulan membutuhkan suara sopran, Monica layani selama hal itu tidak berbenturan dengan kegiatan utamanya. Batas waktu maksimal kegiatan tersebut adalah pukul 21.00 WIB karena ia harus mendampingi anak-anak untuk beristirahat. Monica menyadari bahwa ia harus juga membagi diri untuk kegiatan sosial yang berdampak positif bagi orang lain.

Hal istimewa dari keluarga kecil ini adalah mengawal pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan formal maupun yang informal. Khusus untuk pendidikan formal, mereka mempercayakan pendidikan dasar anak-anak di Sekolah Dasar Katolik RA Kartini, sekolah yang dikelola oleh Yayasan Tarakanita ini menekankan pendidikan karakter.

"Kami lihat visi dan misinya. Bukan gedung bagus atau tidak. Selain itu, anak-anak nyaman di sana, bisa diterima. Mereka bisa ikuti kegiatan di sekolah dengan senang. Tidak melulu soal nilai, tetapi proses. Di sekolah ini karakter anak-anak diperhatikan, misalnya tidak boleh ada plastik, jadi benar-benar tidak ada plastik. Waktu saya bawa anak-anak ke kampus mereka lihat ada daun di sekitar kampus, anak-anak spontan memungut. Bagi saya itu kemajuan. Kadang sekolah melulu menekankan prestasi. Saya tidak melihat itu di tempat anak saya. Mereka belajar dengan sukacita. Apapun hasilnya, itu hasil dari proses belajar. Guru-guru juga penuh perhatian. Misalnya suatu saat, Kinanti agak murung. 'Hari ini Kinanti agak murung Bu'. Hal kecil pun mereka notice."

Monica dan suami menyadari bahwa lingkungan pendidikan harus mendukung pendidikan karakter, akademik, dan juga iman Katolik yang kokoh. Monica bersyukur pernah mengenyam pendidikan di bidang Psikologi, yang saat ini sudah ia kembangkan di keluarganya. (Bill Halan)

Mulailah dengan yang Kita Senangi

Febbyana Renata

**1213020006, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,
UKWMS**



Sejak kecil saya selalu menyukai buku. Namun uniknya, tidak pernah sekali pun saya terpikirkan untuk bekerja dengan buku. Dahulu saya selalu membayangkan bahwa pekerjaan pertama saya adalah sesuatu yang besar atau hebat. Bisa dibilang itu adalah pemikiran idealis kebanyakan anak-anak. Saya tidak mengatakan hal itu salah karena setiap anak berhak bermimpi setinggi mungkin. Namun saya merasa bahwa masyarakat kita justru melupakan hal terpenting, yakni menanamkan budaya membaca pada anak-anak. Saya percaya bahwa membaca adalah salah satu aktivitas yang memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan kita. Bahkan menurut saya, membaca adalah fondasi dari segala impian karena kita dapat belajar banyak hal dari berbagai buku berkualitas yang ada di sekitar kita.

Namun tidak dapat saya pungkiri, saya pernah mengalami fase dimana saya tidak berminat untuk membaca (selain materi perkuliahan) karena padatnya aktivitas saya sebagai mahasiswa. Saat itu saya berada di semester lima, masa dimana saya merasa bahwa saya selalu tertimbun dalam tumpukan tugas yang tiada habisnya. Hingga suatu ketika, saya merasa amat jenuh dengan rutinitas saya sebagai mahasiswa yang hanya datang ke kampus--mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas di kampus, pulang mengerjakan tugas di rumah. Kemudian saya berpikir, alangkah baiknya bila saya juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang saya pelajari secara praktis. Saya kemudian mulai *browsing* untuk mencari hal baru yang dapat saya lakukan untuk memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan yang saya miliki.

Setelah proses *browsing* yang cukup panjang, saya menemukan jawaban yang saya cari. Saya ingin mencoba bekerja. Namun saat saya menyadari hal itu, seketika saya merasa ada ketakutan yang seketika menghantui saya. Di media massa seringkali saya membaca akan kesulitan mencari pekerjaan dan berbagai kesulitan besar dalam dunia pekerjaan. Saya mulai bertanya-tanya pada diri saya sendiri, apa langkah pertama yang harus saya lakukan untuk mendapatkan pekerjaan, terlebih di saat saya masih berstatus sebagai mahasiswa. Saya mencoba mencari informasi mengenai *part-time job* atau biasa disebut sebagai pekerjaan paruh waktu.

Namun saya merasa kurang sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang tersedia. Kebanyakan pekerjaan paruh waktu memiliki *shift* atau jam giliran kerja yang tidak cocok dengan jadwal perkuliahan saya. Lalu sambil terus mencari informasi pekerjaan paruh waktu yang sesuai dengan harapan, saya juga mulai membuat CV (*Curriculum Vitae*) dan surat lamaran pekerjaan, serta mempersiapkan berbagai dokumen lain yang mungkin akan dibutuhkan.

Seperti kata pepatah "Pucuk Dicinta Ulam pun Tiba", suatu hari di grup jurusan saya ada yang meng-upload brosur yang tertulis bahwa perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sedang membuka lowongan untuk *student staff*. Saat saya membaca berbagai persyaratannya, saya merasa bahwa inilah yang saya inginkan. Tidak butuh waktu lama, saya mengirim lamaran untuk posisi tersebut. Saya sangat bersyukur dan senang sekali saat saya diterima. Saya mulai bekerja sebagai *student staff* perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada awal bulan Januari 2023.

Singkatnya, lebih dari satu semester telah berlalu sejak hari pertama saya bekerja sebagai *student staff* di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan saya bisa mengatakan bahwa ini adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah saya buat. Saya belajar untuk beradaptasi di dunia pekerjaan yang tentu saja cukup berbeda dengan dunia perkuliahan, bertemu dan menjalin relasi dengan orang-orang yang belum pernah saya temui sebelumnya, membina kedisiplinan dan kemampuan mengelola waktu (*time-management skill*) saya dengan lebih baik karena saya harus membagi waktu antara bekerja dan berkuliah, meningkatkan sifat tanggung jawab saya, serta menerapkan berbagai *soft-skills* dan *hard-skills* lain yang telah saya miliki sebelumnya. Lalu yang tidak kalah penting bagi saya yakni, saya jatuh cinta sekali lagi dengan buku. Dengan bekerja di perpustakaan, saya memulai kembali kebiasaan membaca yang sempat tersisihkan.

Dengan pengalaman saya bekerja di perpustakaan, saya menyadari beberapa hal. Yang pertama, kita harus berani mencoba hal baru yang positif bila ingin bertumbuh dan mengasah diri. Lalu, kita tidak harus memulai dengan hal besar, cukup mulailah dengan hal kecil yang kita senangi.

Fx. Wigbertus Labi Halan

Sesudah pencemaran udara di Jakarta terjadi berlarut-larut, baru lahir kebijakan pemerintah daerah untuk melakukan uji emisi kendaraan dengan sanksi bahwa kendaraan yang tidak lolos uji emisi akan ditilang merujuk pada Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Ini keputusan yang mengejutkan sekaligus membangkitkan memori penulis tentang dua hal: pertama, kebijakan pemerintah yang lebih leluasa mengejar dan memberi sanksi kepada rakyat biasa ketimbang korporasi besar yang menghasilkan polisi lebih masif melalui usahanya. Kedua, kebijakan yang dilakukan sesudah masalah terjadi. Mari kita bahas dua hal tadi.

Pertama terkait kebijakan yang cenderung menyasar rakyat biasa. Ini bukan hal yang salah secara regulasi, tetapi bukan menjadi solusi yang utama. Dengan pengandaian bahwa pemerintah memiliki otoritas yang lebih besar kepada siapa pun yang berada di bawah wilayah kekuasaannya. Pertanyaan sederhananya adalah mengapa bukan korporasi besar yang diperketat peraturan terkait sanksi mereka terhadap lingkungan selain kebijakan yang juga tidak solutif terkait emisi kendaraan bermotor ini? Jawaban terhadap pertanyaan ini bisa menyasar ke mana-mana. Saya mencoba menjawabnya dari sisi politis.



Bukan menjadi rahasia umum bahwa jamak terjadi di Indonesia, para kepala daerah berutang budi maupun finansial kepada para korporat yang memiliki kekuatan modal yang besar untuk biayai urusan politik mereka yang juga mahal. Partai politik sendiri tentu harus melonggarkan komitmen pada ideologinya untuk mendapat dukungan dana dari pihak lain yang ikut membiayai partai. Lingkaran ini yang kemudian kita pahami mengapa persoalan terkait lingkungan hidup di Indonesia agaknya sulit diatasi sampai ke akar-akarnya. Kalaupun ada gertakan-gertakan terhadap para korporat, dugaan penulis, itu semacam drama di hadapan media. Dalam hal semacam ini kita perlu pesimis terhadap pemerintah yang tidak pro terhadap lingkungan hidup. Di sisi lain, kita patut bergembira bahwa relasi pemerintah dengan korporat itu hal yang bagus karena mereka berperan penting dalam menggerakkan perekonomian, tetapi ada sisi etis yang tidak bisa diabaikan begitu saja demi keutungan pribadi. Tanggung jawab etis dari pemerintah adalah membuat dan mengontrol jalannya regulasi untuk kelangsungan hidup dari alam semesta. Tanggung jawab terhadap lingkungan pun menjadi tanggung jawab setiap orang.

Kedua, kebijakan sesudah masalah terjadi. Pilihan kebijakan ini boleh dibilang sebagai pilihan populis yang reaktif, terhadap tekanan sosial, jadi bukan suatu keputusan otentik – hadir sebagai inisiatif terhadap persoalan. Fenomena semacam ini juga perlu diterima sebagai satu kecenderungan umum saat ini bahwa banyak persoalan di tanah air ini akan segera ditangani ketika menjadi viral di media sosial ada *social pressure*. Lebih miris terjadi bahwa keputusan ini dibuat sesudah ada korbannya. Data yang dilansir dalam laman *cnbcindonesia.com* Organisasi Kesehatan Global Vital Strategies dan Dinas Hidup DKI Jakarta, yang dirilis tanggal 27 Gebruari 2023, mengestimasi bahwa polusi Jakarta berpotensi menyebabkan lebih dari 10.000 kematian dan 5000 orang dirawat di karena penyakit kardiorespirasi.

Terhadap dua kecenderungan tadi kita dengan mudah bisa membaca pola pendekatan pemerintah terhadap persoalan-persoalan yang menyebabkan masalah lingkungan. Meskipun demikian kita tidak perlu menjadi fatalistis, tetapi terus berharap bahwa ada satu ketegasan dari pemerintah untuk melakukan antisipasi terhadap persoalan lingkungan. Merujuk pada ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, yakni *Laudato Si*, Paus Fransiskus juga menyadari hal yang sama bahwa pemerintah-pemerintah lokal terlalu lemah melakukan intervensi secara efektif. Untuk itu dibutuhkan perjanjian-perjanjian pada level yang lebih tinggi, yakni satu perjanjian internasional yang memberi tekanan kepada pemerintah pada level global. '... Hubungan antarnegara harus menjaga kedaulatan negara masing-masing, tetapi juga menetapkan jalur-jalur kesepakatan untuk mencegah bencana lokal. Diperlukan kerangka peraturan global untuk memaksakan kewajiban dan mencegah tindakan yang tidak dapat diterima, misalnya, ketika beberapa negara yang kuat membuang limbah dari industri yang sangat mencemari ke negara lain' (LS 173).

Motivasi dan desakan semacam ini dianggap sebagai hal yang urgen, mengingat persoalan bahwa pemerintah-pemerintah lokal secara strategis politis melemah di hadapan kepentingan sekian banyak pihak, ternyata bukan hanya menjadi persoalan internal di Indonesia, tetapi menjadi persoalan global sebab berkembang pula gaya hidup yang giat mengeruk keuntungan sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri saat ini. Untuk itu, sebagai sebuah komunitas akademis, kita perlu mendorong pemerintah untuk melemparkan pandangan jauh ke depan bagi kehidupan generasi mendatang. Kita tidak hanya mencari keuntungan secara cepat dan mudah. Sebab biaya kerusakan yang akan ditanggung akan menjadi lebih besar. Kita dapat menjadi saksi-saksi bisu atas ketidakadilan mengerikan ketika ada orang menganggap mendapat keuntungan besar dengan membuat seluruh umat manusia, sekarang dan di masa depan, membayar biaya kerusakan lingkungan yang sangat tinggi. (LS 36)

KESALAHAN UMUM DALAM PENALARAN

Jenis Kesalahan Penalaran	Contoh Penalaran Keliru 	Contoh Penalaran yang Lebih Baik 
Generalisasi Tergesa Menarik kesimpulan umum secara tergesa-gesa dari satu atau sedikit kasus.	Ibu Tejo suka membicarakan kejelekan orang lain karena dia perempuan. Saya tidak akan memiliki pemimpin perempuan karena mereka suka nyiyir.	Ibu Tejo suka membicarakan kejelekan orang lain karena dia nyiyir. Saya akan menghindari Ibu Tejo.
Memaikan Emosi Massa (Ad Populum) Memenangkan suatu kesimpulan dengan membangkitkan emosi orang banyak dan tidak menggunakan fakta.	Mari kita usir orang-orang dari kelompok itu dari desa kita karena mereka orang jahat yang akan menguasai daerah kita.	Ada orang baik, orang jahat, dan orang yang sedang dalam proses menjadi baik dalam setiap kelompok. Penguasaan suatu daerah bergantung pada penatalaksanaan hukum dan peraturan. Di negara demokrasi, setiap warga bisa berperan dalam penatalaksanaan ini.
Menyerang Pribadi (Ad Hominem) Menyerang karakter atau kondisinya, bukan argumennya.	Saya tidak setuju dengan pendapat Lisa karena dia adalah pribadi yang aneh. Cara berpakaian dan bicaranya juga aneh.	Apa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pendapat yang dikemukakan Lisa?
Mengandalkan Otoritas (Testimonial) Menggunakan orang terkenal untuk mendukung suatu posisi atau mempromosikan suatu produk.	Penyanyi terkenal itu merokok merk itu. Dia tampak keren. Saya juga merokok merk itu.	Dokter mengatakan saya mesti berhenti merokok. Dia sudah mempelajari berbagai penelitian mengenai keterkaitan antara rokok dan kanker
Meremehkan Argumen Lawan (Staw Man) Memutarbalikkan argumen lawan, menjatuhkannya, dan mengunggulkan argumen sendiri.	Kebijakan zonasi mesti dihentikan karena tidak adil bagi siswa pintar yang tidak mendapat jatah di sekolah unggulan.	Ada akses siswa pintar tidak bisa masuk di sekolah di luar zonasinya, namun kebijakan zonasi bertujuan meningkatkan pemerataan mutu pendidikan bagi semua anak dari berbagai latar belakang. Tujuan ini akan terlaksana dalam jangka panjang bila pelaksanaannya konsisten dan jujur.
Dilema Palsu (Hitam Putih) Mengemukakan suatu posisi hanya dari dua sisi (baik/buruk, benar/salah.)	Mahasiswa yang berasal dari luar daerah bisa sangat berhasil atau gagal total.	Mahasiswa yang berasal dari luar daerah menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Capaian dalam gradasi keberhasilan dan kegagalannya berkaitan dengan banyak faktor.

Sumber: Buku Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi